

## Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 43-44 tentang Tugas Rasul sebagai "Ahlu Dzikri" terhadap Peran Guru sebagai Sumber Pengetahuan

Ade Nandar\*, Enoh, Fitroh Hayati

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*adenandar98@gmail.com, enuroni@gmail.com, fitrohhayatiunisba@gmail.com

**Abstract.** The prophet Muhammad (peace and blessings be upon him) was opposed by the idolaters. Thus, Allah SWT sent down the letter an-Nahl verse 43-44. Allah commanded the uninved to ask the Dzikri, and it was revealed to the prophet Muhammad adz-Dzibr to explain to the people what has been revealed to them so that they may think. This research uses descriptive-analytical methods of collection techniques, namely literature (library research) by studying in depth various interpretations, books and articles related to the subject matter of the research. The implication contained in the Qur'an Surah An-Nahl verses 43-44 is (1) A teacher must become ahlu dzikri, mastering the knowledge to be taught to his learners. (2) A teacher must understand the main duties, functions and roles of the teacher because the teacher not only teaches in the classroom but assumes the responsibility to educate, guide, foster, direct, train, assess, evaluate learners. (3) Allah's Apostle is a good role model for a teacher in carrying out the duties, functions and roles of teachers. Because the duty of the teacher is the same as the duty of the Prophet (peace be upon him) to his people. (4) A good teacher is one who can read and understand the meaning of the Qur'an. (5) The teacher is a source of knowledge for learners both in his words, deeds, and decrees so that it becomes the benchmark of learners in learning therefore a teacher must really understand the teacher's code of ethics.

**Keywords:** *Teacher Assignment and Role, Teacher Code of Ethics, Ahlu Dzikri.*

**Abstrak.** Kerasulan nabi Muhammad SAW ditentang oleh kaum musyrikin. Maka Allah SWT menurunkan surat an-Nahl ayat 43-44. Allah memerintahkan kepada orang yang tidak berpengatahuan agar bertanya kepada Ahli Dzikri, dan diturunkan kepada nabi Muhammad adz-Dzibr untuk menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka agar mereka berfikir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis teknik pengumpulan yaitu kepustakaan (library research) dengan mengkaji secara mendalam berbagai tafsir, buku dan artikel yang berhubungan dengan pokok masalah penelitian. Implikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 43-44 adalah (1) Seorang guru harus menjadi ahlu dzikri, menguasai ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didiknya. (2) Seorang guru harus memahami tugas pokok, fungsi dan peran guru karena guru bukan hanya mengajar di kelas akan tetapi memikul tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik. (3) Rasulullah SAW adalah panutan yang baik bagi seorang guru dalam menjalankan tugas, fungsi dan peran guru. Karena tugas guru sama seperti tugas Rasulullah SAW terhadap umatnya. (4) Seorang guru yang baik adalah yang dapat membaca dan memahami makna Al-Qur'an. (5) Guru adalah sumber pengetahuan bagi peserta didik baik dalam perkataannya, perbuatannya, maupun ketetapanannya sehingga menjadi patokan peserta didik dalam belajar maka dari itu seorang guru harus benar-benar memahami kode etik guru.

**Kata Kunci:** *Tugas dan Peran Guru, Kode Etik Guru, Ahlu Dzikri.*

## A. Pendahuluan

Manusia menurut murtadha muthahhari (1) adalah makhluk yang sangat unik, memiliki kecerdasan tanggung jawab dan makhluk yang rasional. Manusia lahir dalam keadaan tidak tahu apapun. Dan Allah memberi manusia kelengkapan itu dengan pendengaran, penglihatan, akal, dan hati. Sehingga manusia dapat belajar agar dapat mengeluarkan potensi yang sudah ada sejak lahir. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sistematis dan sistematis yang dapat membantu mengeluarkan potensi tersebut. Konsep manusia pada rumusan tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia yang sempurna dengan cara melatih jiwa, akal, dan perasaan yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara individu atau kelompok.

Pendidikan merupakan proses membangunkan dan menggali potensi-potensi yang seharusnya ada dalam diri manusia sehingga potensi-potensi tersebut dapat mewujudkan kemampuan tertentu agar menjamin kehidupan manusia yang seimbang dan normal.

Pendidik memegang peran yang sangat penting dalam tujuan dan sasaran Pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir (2) pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Dalam proses pendidikan, banyak terjadi permasalahan dalam prosesnya. Salah satu fenomena yang terjadi yaitu kasus seorang siswa di SMP 1 Besulutu, kecamatan besulutu kabupaten konawe, pingsan akibat dipukul oleh gurunya, Kamis sore 24 Mei 2018. Penyebabnya sepele karena ia menjatuhkan kursi secara tidak sengaja karena kursi yang jatuh itu terpentak ke lantai menyebabkan bunyi yang keras sehingga membuat gurunya tersinggung dan meminta siswanya untuk maju kedepan. Belum sempat berbicara apa-apa guru itu melayangkan pukulan kepada siswanya yang bernama Aldin dan membuatnya jatuh tidak sadarkan diri. (3)

Dari fenomena tersebut dapat menunjukkan bahwa masih ada guru yang belum mengetahui tugas dan perannya sebagai guru. Seorang guru adalah orang yang berpengaruh besar terhadap tercapainya tujuan Pendidikan. Maka dari itu peserta didik membutuhkan guru yang menjadi penuntun mereka menuju kehidupan yang baik.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang didasari dengan Al-Qur'an. Menurut Hamzah Djunaid (4). Pendidikan menurut Al-Qur'an adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan bertahap untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Dalam Islam Rasulullah merupakan tauladan bagi umatnya. Rasulullah sebagai contoh yang dapat ditiru oleh para guru. Salah satunya adalah Rasulullah sebagai ahli dzikri dalam Q.S An-Nahl 43-44 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ  
وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya :

43. Dan kami tidak mengutus sebelum kamu kecuali orang – orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu mengetahui. 44. keterangan-keterangan (Mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Menurut Ismail Ibnu Katsir dalam (2) Ibnu Abbas berkata, "Ketika Allah mengutus nabi Muhammad ﷺ sebagai rasul, orang-orang Arab yang mengingkarinya dengan mengatakan, 'Allah terlalu mulia untuk mengutus seorang rasul dari kalangan manusia.' Maka Allah menurunkan firman-Nya :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ

Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. (an-Nahl [16]: 43)

Firman Allah,

فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Bertanyalah kepada Ahli Kitab terdahulu seperti Yahudi dan Nasrani, apakah rasul-rasul yang diutus kepada mereka manusia atau malaikat? Jika mereka adalah malaikat, maka pantaslah kalian mengingkari jika rasul kalian itu adalah manusia. Namun jika rasul mereka adalah manusia, maka janganlah kalian mengingkari rasul kalian yang merupakan manusia!

Kemudian Allah menyebutkan bahwa Dia mengutus rasul-rasul terdahulu dengan keterangan-keterangan dan kitab-kitab,

بِالْبَيِّنَاتِ وَالرُّبْرِ ۝

(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab.

Makna *الْبَيِّنَاتِ* adalah keterangan-keterangan dan bukti-bukti. Sedangkan *الرُّبْرِ* adalah kitab-kitab.

Kata *الرُّبْرِ* adalah bentuk jamak dari kata *الرُّبْرُ*. Orang Arab berkata, "رُبْرْتُ الْكِتَابَ" Artinya, "Aku menulis kitab."

Kemudian Allah Swt berfirman kepada Nabi-Nya,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Dan Kami turunkan Ad-Dzikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.

Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka berupa kebenaran dari Tuhan mereka. Kamu mengetahui makna apa yang diturunkan kepadamu, sangat peduli kepadanya, dan mengikutinya.

Oleh karena itu, engkau memperinci apa yang telah disebutkan secara umum, menjelaskan kepada mereka apa yang samar. Semoga dengan penjelasan itu mereka berpikir dan melihat diri mereka masing-masing, sehingga mereka meraih keselamatan didunia dan di akhirat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana isi kandungan Q.S An-Nahl 43-44 menurut pendapat para Mufassir ?
2. Bagaimana esensi Q.S An-Nahl ayat 43-44 ?
3. Bagaimana pendapat para ahli tentang tugas dan peran guru ?
4. Apa implikasi yang tercantum dalam Q.S An-Nahl 43-44 tentang tugas rasul sebagai "Ahlu Dzikri" terhadap peran guru sebagai sumber pengetahuan ?

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Isi kandungan Q.S An-Nahl 43-44 menurut pendapat Mufassir.
2. Esensi Q.S An-Nahl 43-44.
3. Pendapat para ahli tentang tugas dan peran guru.
4. Implikasi Q.S An-Nahl 43-44 tentang tugas rasul sebagai "Ahlu Dzikri" terhadap peran guru sebagai sumber pengetahuan.

## B. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). sumber data primernya adalah Al-Qur'an terjemahan, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Thabari, Tafsir Jalalain, dan Tafsir Ibnu Katsir. Selain itu sumber data penulis juga diambil dari beberapa buku dan artikel yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik telaah dokumentasi dengan mengumpulkan data dengan cara mencari atau menyelidiki hal-hal yang terkait objek penelitian.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Tugas Rasul Sebagai "Ahlu Dzikri" Terhadap Peran Guru Sebagai Sumber Pengetahuan dalam QS. An-Nahl 43-44

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْتَلَوْا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ  
وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya :

43. Dan kami tidak mengutus sebelum kamu kecuali orang – orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu mengetahui. 44. keterangan-keterangan (Mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Berdasarkan pendapat para Mufassir dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pada Saat Rasulullah ﷺ diutus menjadi rasul banyak kaum musyrikin yang tidak percaya terhadap kerasulannya dengan alasan seharusnya rasul itu tidak sama dengan jenis mereka (manusia).
2. Allah menentang alasan mereka dengan menurunkan surat an-Nahl ayat 43-44 bahwasanya Allah telah mengutus sebelum nabi Muhammad, beberapa laki-laki yang diberi wahyu dari kalangan manusia sebagai bukti bahwa rasul sebelumnya adalah dari jenis mereka.
3. Dalam ayat ini mereka (yang tidak dipercaya dengan kerasulan Nabi Muhammad ﷺ ) diminta untuk bertanya kepada Ahli Kitab yakni ulama dari kalangan Yahudi dan Nasrani apakah rasul sebelumnya dari malaikat atau manusia?, jika memang rasul sebelumnya adalah malaikat maka wajar jika mereka tidak mempercayai kerasulan Muhammad, akan tetapi apabila rasul sebelumnya adalah dari jenis manusia maka mereka wajib mempercayai kerasulannya. karena mereka lebih percaya kepada Ahli Kitab dibanding dengan Nabi Muhammad ﷺ
4. Rasul-rasul yang diutus Allah dibekali dengan keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab (Zabur, Taurat, Injil) sebagai bukti bahwasanya mereka adalah utusan Allah.
5. Allah memberikan mukjizat yang paling besar dan tidak akan sirna sampai hari kiamat kepada nabi Muhammad yakni Al-Qur'an yang disini diberi nama lain yaitu adz-Dzikr yang berarti ingat. Karena Al-Qur'an berfungsi sebagai pengingat bagi manusia. Al-Qur'an senantiasa mengajak untuk berfikir dan merasakan keagungan ayat-ayat Allah tersebut.

Bedasarkan analisis tugas rasul sebagai “Ahlu Dzikri” terhadap peran guru sebagai sumber pengetahuan dalam QS. An-Nahl 43-44

1. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik yakni dengan cara belajar kepada orang yang memiliki ilmu.

Kewajiban menuntut ilmu itu dari kita lahir sampai kita meninggal. Maka dari itu kita harus menuntut ilmu kepada orang yang tepat yakni orang yang berilmu. Yang artinya selama kita hidup di dunia maka selama itu pulalah kita menuntut ilmu.

Menurut para mufassir maksud dari ayat di atas adalah Allah memerintahkan kepada orang-orang yang ragu tidak memiliki pengetahuan terhadap kebenaran Nabi Muhammad bahwa Ia adalah seorang Rasul, maka mereka harus bertanya kepada Ahlu Dzikri yakni orang-orang yang berpengetahuan terhadap kitab sebelum al-Qur'an (pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Apakah Rasul sebelumnya dari kalangan manusia atau malaikat? apabila Rasul sebelumnya dari jenis manusia maka wajiblah terhadap mereka untuk menaatinya. Dan tentunya seperti yang kita ketahui bahwasanya Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw adalah dari kalangan manusia.

Allah memerintahkan kepada orang-orang yang tidak percaya akan kenabian Muhammad Saw untuk bertanya kepada Ahli kitab dari kalangan mereka karena kepercayaan mereka kepada ulama kitab Taurat dan kitab Injil lebih kuat dibandingkan mempercayai Nabi Muhammad. Kedudukan para Ahlu Dzikri itu sangat tinggi dikalangan mereka karena ilmu pengetahuannya terhadap berbagai macam ilmu.

Menurut Nurhuda dalam (5) Sebagian penuntut ilmu beranggapan bahwa dirinya memiliki kemampuan memperoleh ilmu dari buku-buku dengan tanpa merujuk kepada para ulama dalam mendapatkan penjelasan, keterangan, dan solusi persoalannya.

- Keyakinan semacam itu adalah penyakit dalam pikiran yang menjadikan mereka tersingkir dan terjauhkan dari golongan ahli ilmu.
2. Kitabullah yang disempurnakan (Al-Qur'an) adalah sumber belajar bagi manusia agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.  
Menurut para mufassir Allah Swt menurunkan kepada nabi nabi terdahulu dalil-dalil, argumen (keterangan-keterangan) dan kitab-kitab yang di dalamnya bukti tentang kenabian Muhammad SAW. Sedangkan Nabi Muhammad Saw mendapatkan wahyu berupa adz-Dzikir. Adz-Dzikir adalah salah satu nama Al-Qur'an yang berarti dari segi bahasa adalah antonim dari kata lupa. Al-Qur'an dinamai demikian karena ayat-ayatnya berfungsi mengingatkan manusia apa yang berpotensi dilupakan dari kewajiban, tuntunan dan peringatan yang harusnya selalu diingat.  
Al-Qur'an senantiasa mengajak untuk "tafakkur" dan "Tadabbur". Yakni mengajak untuk berfikir dan merasakan keagungan ayat-ayat Allah tersebut. Agar manusia dapat meraih keselamatan di dunia maupun di akhirat. semua muslim memiliki satu tujuan yakni hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Maka dari itu Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk menjadi rujukan dalam menjalani hidup, sumber belajar, dan petunjuk umat menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah Swt di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 44 tersebut.  
Menurut Teguh Arafah Julianto (6) bahwasanya Al-Qur'an diturunkan dimuka bumi sebagai rahmat bagi seluru alam. Al-Qur'an sebagai mukjizat yang berisi pentunjuk untuk manusia dalam menjalankan kehidupannya sebagai khalifah di muka bumi. Al-Qur'an berisi pedoman yang mengatur kehidupan manusia dengan penciptanya, sesama manusia, dan dengan alam berupa tumbuhan, hewan, dan sebagainya. Al-Qur'an juga merupakan firman Allah yang apabila dibaca dan dihayati kandungannya akan menjadi kegiatan ibadah yang menambah pahala dan mendapatkan berbagai manfaat bagi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
  3. Nabi Muhammad adalah ahlu dzikr (ahli al-qur'an) sehingga menjadi suri tauladan dalam perkataan, perbuatan, dan sifat bagi umatnya.  
Menurut para mufassir Allah Swt menurunkan kepada Nabi Muhammad Saw adz-Dzikir. Allah Swt menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad bukan memberikan kekuasaan mutlak yang mampu melakukan segala sesuatu, tetapi untuk menjelaskan apa yang diturunkan oleh Allah Swt secara bertahap kepada manusia karena marifah ilahiyah tidak dapat didapatkan oleh manusia secara langsung, harus ada perantara karena itulah Rasulullah Saw diutus untuk menjelaskan dan mengajarkannya kepada manusia apa yang samar, memperinci apa yang telah disebutkan secara umum, halal dan haram, dan agar mereka (manusia berfikir (menaati) bahwa apa yang Nabi Muhammad sampaikan bersumber dari Allah Swt.  
Maka dapat disimpulkan bahwa Allah menurunkan kepadanya adz-Dzikri sehingga beliau menjadi Ahli Dzikri (ahli Al-Qur'an) yang diberi amanat untuk menyampaikan isinya kepada seluruh manusia.  
Nabi Muhammad Saw bertugas menegakkan ajaran tauhid yang mengesakan Allah Swt sebagaimana yang dibawa Nabi dan Rasul sebelumnya. Pedoman umat Islam adalah Al-Qur'an dan penerima mukjizatnya adalah Nabi Muhammad. Allah mempercayakan semua perintah, larangan, dan lain-lainnya isi dalam Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw agar menyampaikan kepada umatnya. Sehingga bisa disebut Nabi Muhammad Saw disebut juga Ahli Al-Qur'an. Jadi barangsiapa yang meneladani Nabi Muhammad Saw dalam perkataan, perbuatan, dan sifatnya maka ia juga meneladani Al-Qur'an.
  4. Ahlu Dzikri merupakan sosok yang patut menjalankan tugas mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.  
Dari pendapat para mufassir dapat di simpulkan bahwa alasan Allah SWT mewahyukan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW adalah supaya dia dapat menjelaskan kepada manusia apa yang ada di dalam Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat manusia dalam mengejar kebahagiaan dunia dan di akhirat. Peran Nabi Muhammad SAW adalah menyampaikan isi Al-Qur'an kepada umatnya agar mereka berfikir dan taat. Hal ini

sangat sesuai dengan peran guru dalam UU RI No 4/2015 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1, tugas utama seorang guru adalah mengajar, mendidik, memimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Karena tentu saja maksud dari tugas Rasulullah SAW menjelaskan disini bukan saja menjelaskan isi Al-Qur'an tapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi pengetahuan umatnya sehingga bukan hanya tahu isi Al-Qur'annya saja tapi mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Ridwan M Daud (7) Jika dilihat dari sisi agama islam guru adalah pewaris atau melanjutkan risalah nabi dalam mendidik umat, karena Nabi sendiri adalah seorang pendidik sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Abdullah ibnu Umar :

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا (رواه عبد الله بن عمر)

*Sesungguhnya aku diutus sebagai seorang pendidik (HR. Abdullah ibnu Umar).* Berdasarkan hadits ini pada diri Nabi juga terdapat posisi sebagai guru yang mendidik setiap lapisan umat.

Dari beberapa teori mengenai peran guru salah satunya adalah Menurut syamsuddin dalam (8) dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogyanya dapat berperan sebagai berikut :

1. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
2. Inovator (pengembangan) sistem nilai ilmu pengetahuan.
3. Transmitor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada siswa.
4. Transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan prilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik
5. rganisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya), maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya).

Berikut Implikasi pendidikan QS. An-Nahl ayat 43-44 tentang tugas rasul sebagai "Ahlu Dzikri" terhadap peran guru sebagai sumber pengetahuan.

1. Seorang guru harus menjadi sumber pengetahuan.  
Seorang guru harus menguasai ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didiknya. Apabila seorang guru dapat menguasai ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didiknya dengan baik, Akan berakibat besar di kemudian hari terhadap masa depan peserta didiknya. Ilmu seorang guru akan melekat pada muridnya, jadi apabila penyampaian ilmu terhadap muridnya salah itu juga akan berpengaruh buruk terhadap masa depan peserta didik di kemudian hari.  
Maka dari itu guru harus menyadari profesinya sebagai seorang guru bukanlah hanya sekedar pekerjaan biasa. Akan tetapi pekerjaan yang agung karena memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap keberlangsungan hidup manusia.
2. Seorang guru harus memahami tugas pokok, fungsi dan peran.  
Seorang guru bukan hanya mengajar di kelas akan tetapi memikul tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik.
3. Seorang guru harus menjadikan Rasulullah sebagai tauladan dalam menjalankan tugasnya.  
Tugas guru sama seperti tugas Rasulullah SAW terhadap umatnya. Beliau lah inti dari perubahan umat manusia menuju jalan yang lurus. Apabila Rasulullah SAW gagal dalam menjalankan tugasnya tentu saja islam tidak akan berkembang pesat seperti saat ini. Kejahiliyyahan terhadap tauhid akan merajalela di seluruh penjuru dunia.
4. Seorang guru dituntut dapat membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an.  
Di dalam Al-Qur'an banyak sekali penjelasan tentang keutamaan seorang guru sehingga dapat menyadarkan dirinya bahwasanya guru adalah pekerjaan yang sangat mulia.
5. Guru adalah sumber pengetahuan bagi peserta didik baik dalam perkataan, sikap, dan perbuatannya.

Sehingga menjadi patokan peserta didik dalam belajar maka dari itu seorang guru harus benar-benar memahami kode etik guru

Ahli Ilmu adalah patokan mereka dalam mencapai pengetahuan tersebut karena zaman sekarang sudah tidak ada lagi nabi karena Nabi terakhir Muhammad SAW sudah wafat. Guru lah sebagai penerus tugas nabi dalam penyampaian ilmu yang baik. maka baik perkataan, perbuatan, dan ketetapan dalam suatu ilmu akan menjadi panutan peserta didiknya. Kode etik guru adalah salah satu kunci keberhasilan dalam menjalankan amanat seorang guru sebagai penerus tugas nabi saat menjalankan profesinya.

#### D. Kesimpulan

1. Berdasarkan penafsiran para *mufassir* terhadap QS. An-Nahl ayat 43-44 dalam Tafsir Al-Misbah, Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Thabari, Tafsir Jalalain, dan Tafsir Ibnu dapat ditarik kesimpulan bahwa pada saat Rasulullah SAW diutus kaum musyrikin menolak kerasulan Muhammad dengan beralasan manusia tidak wajar menjadi utusan Allah SWT, seharusnya utusan Allah itu adalah seorang malaikat bukan dari jenis manusia.

Maka Allah SWT berfirman dalam surat an-Nahl ayat 43, bahwasanya Allah SWT tidak mengutus nabi dan rasul sebelum Muhammad kecuali laki-laki dari kalangan sejenis (yakni) manusia dan menyuruh mereka (kaum musyrikin). Apabila mereka masih tidak percaya, tanyakanlah perihal keraguan ini kepada para ahli ilmu yang memahami Kitabullah sebelum Al-Qur'an (Taurat dan Injil) atau ulama dari kalangan mereka yang mengetahui kebenaran.

Allah mengutus para rasul sebelumnya dengan keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab (Zabur, Taurat, Injil, Shuhuf Ibrahim) sebagai tanda kenabian mereka. dan Allah menurunkan kepada Nabi Muhammad SAW adz-Dzikr (Al-Qur'an) agar Ia menerangkan kepada manusia apa yang telah Allah turunkan kepada mereka yang didalamnya berupa perintah dan larangan, halal dan haram, kisah-kisah para nabi terdahulu, mengajak mereka untuk berfikir dan merasakan keagungan ayat-ayat Allah tersebut.

2. Esensi dari Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 43-44 :
  - a. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik yakni dengan cara belajar kepada orang yang memiliki ilmu.
  - b. Kitabullah yang disempurnakan (Al-Qur'an) adalah sumber belajar bagi manusia agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat
  - c. Nabi Muhammad adalah ahlu dzikr (ahli al-qur'an) sehingga menjadi suri tauladan dalam perkataan, perbuatan, dan taqirir bagi umatnya.
  - d. Ahlu Dzikri merupakan sosok yang patut menjalankan tugas mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.
3. Pendapat para ahli tentang peran guru sebagai sumber pengetahuan.
 

Dalam menjalankan profesinya sebagai guru, guru memiliki tugas dan peran yang harus dilaksanakan. Tugas guru adalah Mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menjadi perencana kurikulum, dan menjadi contoh bagi peserta didik. Sedangkan fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut:

  - a. Merencanakan suatu pembelajaran dan menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari pokok bahasan.
  - b. Memberikan ilmu pengetahuan, motivasi, dan disiplin kepada peserta didik dan memfasilitasinya sehingga dapat membangun kecakapan dan keterampilan mereka tanpa melihat latar belakang individu.
  - c. Sambil mengajar guru juga belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuannya dan meneruskan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik sehingga memelihara dan melestarikan nilai-nilai luhur bangsa.
4. Implikasi dari Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 43-44
  - a. Seorang guru dapat diartikan sebagai sumber pengetahuan.
  - b. Seorang guru harus memahami tugas pokok, fungsi dan peran guru.

- c. Seorang guru harus menjadikan Rasulullah sebagai tauladan dalam menjalankan tugasnya.
- d. Seorang guru dituntut dapat membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an.
- e. Guru adalah sumber pengetahuan bagi peserta didik baik dalam perkataan, sikap dan perbuatannya.

### **Acknowledge**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini.

### **Daftar Pustaka**

- [1] Saihu, Saihu. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No. 2*, 197.
- [2] Katsir, Ismail bin. (2017). *mudah Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka.
- [3] Ahmad Akbar Fua. (2018). Gara-Gara Kaki Kursi Jatuh, Guru SMP di Konawe Pukul Siswa hingga Pingsan. *Liputan6.com*
- [4] Djunaid, Hamzah. (2014). Konsep Pendidikan dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik). *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 17(1)*, 143.
- [5] Nurhuda. (2018). Penghalang Mencari Ilmu Dalam Berbagai Perspektif: Kajian Perbandingan Pemikiran Para Ulama Salaf. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 80*.
- [6] Julianto, Teguh Arafah. (2020). Metode Menghafal dan Memahami al-Qur'an bagi anak usia dini melalui Gerakan Isyarat ACQ. *Journal of Islamic Education, 72*.
- [7] Daud, Ridwan M. (2021). Strategi Profetik Pendidik dalam Islam (Kajian Teoritis-Konseptual Strategi Pendidik Nabi Muhammad). *Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, 58-59*.
- [8] Suprihatiningrum, Jamil. (2016). *Guru Profesional pedoman kinerja, kualifikasi, & kompetensi guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [9] Fauziyah, Rifa Nur. Suhardi, Asep Dudi. & Hayati, Fitroh. (2021). *Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN X Astanaanyar Kota Bandung*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam, 1(2)*, 120-126